

**NALURI KEMATIAN TOKOH ABDUL GHANI ZAHID
DALAM NOVEL *MENCARI PEREMPUAN YANG HILANG*
KARYA IMAD ZAKI TERJEMAHAN ZURIYATI**

Agustinus Hariyana¹, Zuriyati²

¹Universitas Darma Persada

²Universitas Negeri Jakarta

¹*agustinus_hariyana@yahoo.com*

²*zuriyati@unj.ac.id*

Abstrak

Tujuan penelitian yang membahas tentang dinamika kepribadian ini adalah untuk mendeskripsikan naluri kematian yang melingkupi kehidupan mental dalam wadah alam bawah sadar, yang merupakan bagian dari energy seksual (libido). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan tentang naluri kematian seorang tokoh dalam sebuah teks sastra berupa novel. Adapun sampel yang digunakan adalah purposive sampling, novel berjudul *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Imad Zaki penerjemah Zuriyati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hasil yang didapat adalah terungkapnya naluri kematian melalui tindakan dan ucapan tokoh Abdul Ghani Zahid. Kendati pada mulanya yang berkembang adalah naluri kehidupan (Eros) namun pada perkembangan selanjutnya naluri kematian (Thanatos) yang dominan.

Kata Kunci: *naluri kematian, naluri kehidupan, dinamika kepribadian, psikologi sastra*

Abstract

The purpose of the study that discusses the dynamics of this personality is to describe the instincts of death that surround mental life in the container of the subconscious, which is part of sexual energy (libido). The research method used in this research is descriptive research method, namely by describing or describing the death instinct of a character in a literary text in the form of a novel. The sample used was purposive sampling, a novel titled Mencari Perempuan yang Hilang by Imad Zaki translator Zuriyati. The instruments used in this study are the researchers themselves. The result was the unfolding of the death instinct through the actions and speech of the figure Abdul Ghani Zahid. Although in the beginning the development was an instinct of life (Eros) but in development there was a death instinct (Thanatos) which developed and dominated.

Keywords: *death instinct, life instinct, dynamics of personality, psychology of literature*

A. PENDAHULUAN

Melalui media online kumparan (2019) dan juga media lain, hingga sekarang pihak kepolisian masih mencari actor intelektual kerusuhan 21-22 Mei 2019 yang mengiringi kegiatan demonstrasi terhadap hasil pemilu presiden 2019. Media-media massa memberitakan tentang korban baik jiwa maupun sarana dan prasarana pribadi maupun umum. Dari data yang diperoleh polisi pola Karopenmas Div Humas Polri, Brigjen Pol Dedi Prasetyo, menuturkan, saat kekacauan terjadi, pelaku mempengaruhi massa untuk berbuat kerusuhan seperti melempari aparat dengan batu. Menurut polisi, "Ada satu (pelaku) juga yang masih dalam pengejaran atau diterbitkan surat DPO (Daftar Pencarian Orang). Patut diduga dia yang mengomandoi para perusuh itu di lapangan dengan narasi-narasi yang diucapkan antara lain dari saksi-saksi yang menyebutkan 'bakar', 'lempar', 'serang,'" ucap Dedi saat jumpa pers di Mabes Polri di Jalan Trunojoyo, Jakarta Selatan, Jumat (5/7). Isi narasi itu menarik untuk dicermati karena mirip dengan unsur-unsur yang ada pada novel berjudul *Menx cari Perempuan yang Hilang*" karya DR Imad Zaki, terjemahan DR Zuriyati.

Sang pengarang dalam novel ini, seperti judulnya, mengungkapkan tentangnya menghilangnya tokoh Dokter Ahlam dari kehidupan sosialnya, termasuk dari rumah dan Rumah sakit Ibnu Nafis. Penyebab kepergiannya adalah kegagalannya bersanding dengan tokoh Dokter

Sholeh, pria pujaannya. Tokoh penghalangnya adalah Abdul Ghani Zahid, seorang miliader nomor 5 di negaranya, yang juga adalah ayah Ahlam. Dalam membangun bisnisnya Abdul Ghani menghalalkan segala cara, termasuk membujuk Dokter Sholeh untuk memanipulasi tanggal daluwarsa makanan bayi yang ia impor. Karena bujukannya gagal, ia tolak pinangan Dokter pujaan hati putrinya. Tipu muslihatnya juga ia lakukan dan rencanakan terhadap karyawannya, bahkan sampai pembunuhan melalui pembunuh bayaran.

Berdasarkan latar belakang dan isi cerita itu maka penelitian ini berusaha mengungkap tentang dominannya naluri kematian (*death instinct*) yang didalilkan oleh Sigmund Freud. Minderop (2010) menulis dinamika kepribadian Freud yang memandang manusia sebagai system energy yang rumit karena pengaruh filsafat deterministic dan positivistic yang marak abad 19. Menurut pendapatnya, energy manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktifitas fisik disebut energy fisik dan aktifitas psikis disebut energy psikis. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan energi fisik dapat diubah menjadi energy psikis. Id dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian bahwa naluri kematian merupakan bagian dari dinamika kepribadian individu. Mengasyikkan juga karena dalam kehidupan nyata banyak kegiatan sehari-hari merupakan ungkapan

atas alam bawah sadar manusia yang selama ini tidak diketahui. Menakutkan karena berdasarkan salah satu konsep naluri, yakni naluri kematian, banyak kegiatan yang bernuansa merusak baik diri maupun apapun di luar diri seseorang, yang disebut sebagai *thanatos* ini. Naluri ini menurut Buol E Gilland merupakan dorongan atau energy yang mendorong secara organik dalam diri seseorang. Naluri terdiri atas dua kelompok yakni naluri kematian (*thanatos*) dan naluri kehidupan (*eros*) yang keduanya masuk dalam bagian *id* dari struktur kepribadian manusia. (Gilland, 1989:18) Naluri kematian ditandai dengan adanya hasrat merusak atau menghancurkan baik pada individu sendiri maupun terhadap orang lain. Freud juga menteorikan bahwa setiap orang, di alam bawah sadarnya, terdapat keinginan untuk mati, sebuah keinginan yang selalu direpres oleh ego (Koeswara, 1991: 36).

Serangkaian pencarian terhadap topik ini telah dilakukan oleh Gilland yang mengemukakan bahwa naluri kematian dorongan atau energi yang mendorong secara organik dalam diri seseorang. Secara lebih rinci berbagai tindakan yang mencerminkan adanya naluri kematian adalah Pengulangan kebiasaan, *Eating disorder*, senantiasa berjuang untuk pemenuhan kebutuhan keuangan, berjuang mengatasi penyakit yang terus menerus, *Workaholic*, pekerjaan beresiko, pembebasan derita dengan ingin segera mati,

mengucilkan diri, haus pujian. Begitu juga dengan sikap suka mengeluh, mengasingkan diri, dan juga cenderung memilih teman yang salah yang membawa kepada munculnya naluri kematian. Yang cukup mencengangkan adalah, ternyata sikap 'haus pujian' adalah bagian dari tindakan yang mengarah kepada naluri kematian.

Sementara itu melengkapi paparan di atas Chaplin (1968) mendefinisikan death instinct (naluri kematian, instink kematian) merupakan Naluri untuk, Merusak, Menghancurkan, Membinasakan (277). Naluri menimbulkan kematian dan apabila digabungkan dengan rasa kesenangan, baik ke dalam (inward) maupun keluar, dapat menuntun kepada rangsangan menimbulkan rasa sakit. Naluri kematian ini tidak jelas dilukiskan oleh Freud, dan dianggap sulit untuk dijangkau karena ada dalam ketidaksadaran. Namun demikian, seperti naluri kehidupan (life instincts) atau eros, semuanya itu berasal dari libido yang menjadi sumber bagi semua energi yang ada pada seseorang.

1. Pasangan dari naluri kematian ini adalah *Life instinct* (naluri hidup – eros).

Berlawanan dengan definisi di atas Eros adalah kecenderungan untuk mengawetkan, melestarikan dan mengembangbiakkan diri sendiri, lawan dari *thanatos*, *death instinct*.

Baik Thanatos maupun Eros berada di Libido (sexual energy) yang secara umum didefinisikan

sebagai (1) naluri seks (2) nafsu atau hasrat erotis, birahi, atau kesenangan erotis. Libido adalah kombinasi dari naluri hidup (eros) dan naluri mati (thanatos). Seperti aslinya dinyatakan oleh Freud, libido itu bersifat sempit alami, tetapi konsep tersebut kemudian diperluas, dan mencakup semua jenis cinta dan kesenangan; dan pada akhirnya meliputi baik naluri kehidupan maupun kematian. Namun demikian, seperti yang sangat umum dipakai dalam kepustakaan, libido berarti seksualitas. Penggunaan lainnya biasanya disesuaikan dengan konteksnya (276).

Sesuai dengan topic di atas penelitian terhadap novel ini hanya berfokus kepada naluri kematian dan lebih khusus naluri kematian yang ada pada tokoh Abdul Ghani. Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang naluri kematian pada tokoh Abdul Ghani Zahid yang merupakan *master mind* berbagai tragedi dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Imad Zaki diterjemahkan oleh Zuriyati (2002).

Berbagai penelitian telah dilakukan dan dipublikasikan secara online, baik berupa jurnal maupun blog. Sejauh penelusuran secara online, belum ada peneliti yang memfokuskan diri pada naluri kematian.

Septiarini (2017) meneliti kepribadian para tokoh melalui kajian psikoanalisis **Carl Gustav Jung**. Hasilnya : Dokter Sholeh dan dokter Ahlam mempunyai karakter yang positif. Abdul Ghani Zahabi mempunyai karakter kejam. Dokter

Sholeh cenderung memiliki tingkatan kepribadian kesadaran dan ketidaksadaran kolektif (persona). Dokter Ahlam cenderung memiliki tingkatan kepribadian kesadaran dan ketidaksadaran kolektif (animus). Dan Abdul Ghani Zahabi cenderung memiliki tingkatan kepribadian ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif (persona, bayangan, dan anima). Dokter Sholeh cenderung termasuk kedalam tipe kepribadian ekstroversi (pemikir, perasa dan intuitif). Dokter Ahlam cenderung termasuk pada tipe kepribadian introversi (perasa dan intuitif). Dan Abdul Ghani Zahabi cenderung termasuk kedalam tipe kepribadian ekstroversi (pemikir dan perasa) dan introversi (pemikir dan intuitif).

Sementara itu Rizki Nugraha dan Wiwik Wahyuni(2017) meneliti struktur kepribadian karya terjemahan ini melalui kajian struktur kepribadian Sigmund Freud, id, ego, dan superego. Focus kajian terhadap kepribadian tokoh Abdul Ghani, Dokter Ahmal, dan Dokter Sholeh. Hasilnya menunjukkan kepribadian yang sangat berbeda.

Selanjutnya Darsita Suparno (2013) *Nilai-nilai Budaya dalam novel terjemahan Al-Bahts 'An Imra'ah Mafqudah*, Ia menemukan tentang nilai-nilai budaya yakni menganut kosepsi kerja adalah rahmat, senang bermusyawarah, satu kata satu perbuatan, tolong menolong dan kesatria. Sifat nilai budayanya adalah universal (semesta).

Pilda Nugraha Firdaus (2016) dalam penelitiannya memfokuskan kepada masalah gangguan kepribadian tokoh melalui kajian psikologi sastra. Ada 4 macam gangguan yang terjadi dalam beberapa tokoh, diantaranya adalah gangguan kepribadian narsistik, ambang, histrionik, dan obsesif kompulsif. Namun, masing-masing gangguan kepribadian tokoh dalam novel memiliki bentuk gangguan kepribadian yang bervariasi. Hendra (2012) dalam penelitiannya menemukan tentang beragam gerakan feminisme yang terlihat dari beragam kegiatan para tokoh wanita. Hal ini menurut Hendra dipicu oleh kapitalisme yang makin berkembang di Arab. Dari ringkasan cerita dan hasil penelitian di atas yang menjadi permasalahan adalah, bagaimana karakter tokoh Abdul Ghani Zahadi, dan apakah karakter yang ia miliki itu merupakan gambaran nilai kematian yang dikemukakan Sigmund Freud.

Berdasarkan latar belakang dan hasil kajian pustaka di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap tentang naluri kematian yang dampaknya mirip dengan korban kerusakan 22 Mei 2019. Tokoh ini adalah tokoh sumber beragam tragedi bagi tokoh-tokoh lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Untuk menguraikan paparan dalam penelitian ini, penulis memakai metode deskriptif. Suryabrata (2005: 75—76) mengatakan bahwa tujuan penelitian

deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Data yang digunakan diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah psikoanalisis atau kepribadian. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mencari buku-buku, membaca, kemudian mendeskripsikannya, sebagaimana metode penelitian yang dipakai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang tokoh Abdul Ghani Zahari. Kendati putrinya, Dokter Ahlam dijadikan tokoh sentral oleh pengarang, namun tokoh yang dilukiskan sebagai tokoh berkarakter yang ambisius akan harta dan penghalal segala cara dalam meraih cita-cita. Pada awal cerita, pengarang hanya menampilkan karakternya melalui tuturan tokoh lain, terutama

tokoh Ahlam, namun pada akhir cerita pengarang menampilkan lebih lengkap siapa dia ketika berhadapan dengan hakim yang mengadili kasus terbunuhnya Nura, salah satu karyawan di perusahaannya. Dari pengakuannya di hadapan Hakim, tokoh Abdul Ghani Zahadi adalah sebagai berikut:

Pada masa kecilnya ia adalah seorang yatim yang miskin (361). Untuk menghidupi dirinya ia bekerja sebagai tukang sol sepatu. Karena miskin maka terpaksa ia tinggal di gubuk reot dan makan kekurangan. Sementara itu makannya dari sisa-sisa orang yang dibuang di tempat sampah.

Akibat kegetiran hidupnya itu ia berjanji dalam hati tidak mau miskin dan harus punya uang (hlm. 362). Oleh sebab itu ia rajin menabung demi cita-citanya punya uang (hlm. 262). Dari tabungannya ini ia bisa memiliki kios kecil, sebuah toko, dan akhirnya diubah menjadi salon.

Sayang hasil usaha tahap pertamanya terpaksa harus digusur pemerintah tanpa mendapatkan ganti rugi dari pemerintah (hlm. 362).

Selanjutnya ia bersaksi demi mendapatkan uang kembali, ia bangkit pantang menyerah untuk memperoleh harta secara cepat dengan menghalalkan segala cara ia *berjudi*, menjadi *peminum*, *perokok* (hlm. 362) berat yang akhirnya membawanya ke penjara dimana ia belajar bagaimana cara *menjadi penjahat* (hlm. 363).

Berkat pelajarannya jadi jahat ia menjadi miliarder.

“Dia memiliki segudang saham, deposito, asuransi dan lain-lain di bank. Punya harta, pangkat dan kekuasaan, seorang hakim tanpa lembaga, seorang raja tanpa mahkota.” Papar Hanin kepada Sholeh (hlm. 35) sebelum Abdul Ghani ditangkap.

Begitu besar kekuasaannya, Abdul Ghani yang berpengaruh bisa meminta sekolah anaknya memecat guru privat Ahlam, *“kepindahan guruku adalah atas permintaan ayahku.”* Cerita Ahlam kepada Sholeh (hlm. 84)

Rangkuman kekuasaannya itu ia katakan bahwa ia bisa *mencuri, memukul, membunuh, menculik dan membius korban untuk bisa kaya* dan punya perusahaan ekspor impor (hlm. 363). Menurut Abdul Ghani *“Aku pelaku bisnis. Aku tidak mau membuang waktu yang tanpa ada perhitungan untung ruginya,”* katanya padaku (Sholeh) yang datang kepada AGZ (hlm. 200)

“...sekarang aku memiliki jutaan dus makanan bayi yang terancam kadaluarsa menjelang akhir bulan ini...”(hlm. 205) Soleh dirayu untuk setuju mencatumkan masa layaknya yang terlalu pendek (hlm. 206)

Demi bisnis juga Abdul Ghani halalkan segala cara (hlm. 217) termasuk menjebak Soleh dengan Susan sekretaris sewaan, kata dia kepada Soleh.

Kepada ibunya Sholeh bilang bahwa Abdul Ghani demi harta / bisnis anakpun dikorbankan (hlm. 227). Tidak hanya itu agar cepat kaya menikahi janda kaya (hlm. 363). Selanjutnya ia juga berubah

penampilan demi kehormatan istri (hlm. 363), punya anak buah (pembunuh bayaran yang narkotis) sebagai boneka (hlm. 363 & 364). Para anak buah juga disiapkan agar ia mampu menghindari dari jerat hukum (hlm. 363) kalau ada masalah.

Itu pula yang ia lakukan dalam kasus pembunuhan yang menimpa insinyur muda dan Nura yang mengungkapkan kejelekan dirinya (hlm. 364)

Tentang insinyur yang jadi korban ayah Ahlam, dokter wanita cerdas ini memberitahu bahwa karena kerobohan bangunannya menimbulkan banyak korban, bercerita: "*Bukan insinyur itu yang membuat orang sengsara, tetapi ayahku.*" (hlm. 128) Ketamakan ayahnya penyebab jeleknya bangunan (hlm. 137) Ahlam ke Soleh di kantin Paman Darwis (hlm. 122-139)

Selain kasus pembunuhan Abdul Ghani juga mengusik wartawan Ustad Zaid, menuduh sang wartawan mencemarkan nama baik lewat tulisannya di Koran *al-Ayyam* atas robohnya bangunan perumahan (hlm. 131) yang dikurangi komposisi bahan bangunannya (hlm. 136). Koran Ustad Said pun dibredel (hlm. 131)

Paparan Ahlam tentang ayahnya membuat Dokter Sholeh mengetahui bahwa ayahnya seorang yang kejam yang mengakibatkan korban manusia dalam runtuhnya sebuah bangunan. Siapa menyangka bahwa yang tersenyum ramah dan berpenampilan simpatik itu adalah

seekor serigala yang menyembunyikan cengkeramannya (hlm. 193) Soleh di hadapan Abdul Ghani ketika melamar putrinya.

Akhirnya di hadapan Hakim ia juga menjadi pengancam pembunuhan terhadap Sholeh dan Doktor Syarif yang dianggap rakus harta karena mau menikahi putrinya. Dari serangkaian hasil analisis karakter secara intrinsik di atas dan dengan berfokus kepada focus penelitian tertera di atas akhirnya didapatkan gambaran siapa tokoh Abdul Ghani Zahadi.

Tabel 1. Sikap Tokoh Abdul Ghani

	Nama tokoh	Tindakan Abdul Ghani
1	Ahman	Membiarkan tumbuh sendiri
2	Sholeh Al-Hakim	Melarang menikahi putrinya
3	Nura	Membunuh lewat pembunuh bayarannya
4	Insinyur muda	Menyebabkan dihukum mati
5	Ustad Said	Membuat korannya ditutup
6	Alat suntik	Memalsukan tanggal kadaluarsa
7	Anak-anak	Membanjiri makanan bayi kadaluarsa
8	Guru privat Ahlam	Meminta dipecat dari sekolah
9	Doctor Sjarif	Diancam dibunuh

2. PEMBAHASAN

Dari hasil dan rangkuman analisis di atas terlihat bahwa tokoh Abdul Ghani telah merusak masa depan anaknya sendiri untuk menikah dengan Dokter Sholeh, setelah sebelumnya ia beserta istrinya membiarkan anaknya tumbuh sendiri tanpa kasih sayang. Ia sibuk dengan ambisinya

mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya meskipun itu sering membahayakan diri karena dengan melawan hukum. Ini terbukti pada akhir cerita ia harus berhadapan dengan hukum. Insting merusak juga ditujukan kepada dokter Sholeh. Ia mengajaknya untuk berbuat jahat membahayakan masa depan generasi muda dengan mengajak menggelontorkan makanan bayi yang sudah daluarsa. Naluri ini gagal karena dokter Sholeh tidak mau mengorbankan anak-anak.

Ungkapan naluri kematian yang paling dominan dalam novel ini adalah naluri menghancurkan. Pengarang pada awal cerita menggambarkan bagaimana tokoh Abdul Ghani telah menjebak insinyur muda berbuat curang dalam menjalankan profesinya. Angan anak muda ini hancur karena tipu daya dan ambisinya meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Tidak hanya membawa dia hancur masa depannya tetapi ternyata dengan segala tipu dayanya miliarder ini membunuh lewat keputusan pengadilan.

Selanjutnya naluri menghancurkannya juga harus dirasakan oleh wartawan Ustad Said. Karena mengungkapkan kebenaran melalui media massa, sang wartawan harus berdebat dan di'bredel' Koran al-Ayyam - nya selama 3 bulan. Ini adalah tragedi.

Setelah itu penghancuran juga dilakukan dengan menggelontorkan makanan bayi sudah kedaluarsa dengan dalih sumbangan, dan diakui oleh pihak berhajib. Ini adalah

penghancuran generasi muda karena atau lewat naluri kematiannya.

Selain itu juga diberhentikannya seorang guru privat anaknya juga menjadi ungkapan naluri kematiannya. Karena kekayaan dan pengaruhnya ia bisa membuat seorang guru yang membimbing putrinya harus diberhentikan karena mengingatkan keluarganya agar sayang kepada putrinya.

Puncak dari naluri kematiannya adalah dengan membinasakan yang hendak atau harus dibinasakan. Dengan meminjam tangan pembunuh bayaran ia membunuh Nura Sayidin wanita cerdas, yang berani mengungkapkan kecurangan perusahaannya. Ia juga telah berencana membinasakan Doktor Syarif yang ingin menikahi putrinya, namun dalam hati ia tidak setuju karena banyak tahu segala kecurangan usahanya.

Dari serangkaian tindakannya itu akhirnya juga mengancam dirinya masuk ke penjara, karena kesaksian memberatkan yang dilakukan oleh putrinya tentang segala macam tindakan yang membahayakan dirinya, naluri kematian. Secara keseluruhan apa yang telah dilakukan terhadap orang lain adalah mencerminkan adanya naluri kematian juga, karena seperti digambarkan oleh pengarang itu semua pekerjaan atau perbuatan yang sangat beresiko.

Penelitian terhadap novel ini hanya berfokus kepada karya sastra, belum menyentuh bagaimana peran pengalaman atau hidup pengarang. Adakah ini refleksi kehidupan yang

terjadi di masyarakatnya atau tidak, belum terbahas karena data yang sangat terbatas.

Dari sisi konsep tentang naluri kematian masih membutuhkan penyempurnaan agar bisa mengantisipasi perkembangan dinamika hidup manusia yang semakin kompleks. Dengan penyempurnaan konsep diharapkan penyebaran pemahaman akan hal ini bisa lebih luas dan bermanfaat bagi para peneliti.

D. SIMPULAN

Analisis secara terfokus telah menampilkan bagaimana naluri kematian muncul juga melalui analisis psikologis. Pengarang menampilkan juga kompleksitas tokoh yang ambisius akan harta, namun lupa bahwa caranya itu merugikan yang. Naluri kehidupan yang telah dimiliki pada awal kehidupan di masa kecil, yakni berjuang untuk kehidupan, telah tergerus oleh hasrat yang merugikan diri dan sesama. Penrusakan, penghancuran dan pembinasaaan adalah wujud nyata gagalnya berkembangnya naluri kehidupan, yang pada akhirnya membawa kepada tragedi.

Dari hasil penelitian melalui konsep naluri kematian ini juga telah memberi inspirasi bagaimana peran naluri kehidupan yang juga perlu diteliti untuk pengembangannya. Begitu juga aspek sosial dari para tokoh, seberapa besar peran lingkungan sosial dalam menghidupkan atau menyeimbangkan perkembangan

kedua naluri dinamika kepribadian seorang individu/tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, J.P. (2002) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Firdaus. P.N. (2016) *Gangguan Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Dr. Imad Zaki: Kajian Psikologi Sastra*
- Hendra. (2012) *Pergeseran Nilai Masyarakat Arab sebagai Penyebab Feminisme sebagaimana Terlihat di dalam Novel "Mencari Perempuan yang Hilang" yang ditulis oleh DR. Imad Zaki (Diterjemahkan oleh Dr. Zuriyati)* <http://hendrapangeran.blogspot.com/2012/02/feminisme-perempuan-arab.html>
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kumparan. (2019) *Polri Kejor 1 Buron yang Komando Kerusuhan 22 Mei*
- Minderop, A. (2010) *Psikologi Sastra: karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: YOI
- Moesono, A. (ed.) (2003) *Psikoanalisis dan Sastra*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
- Septiarini, T. (2017_) *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang*

(Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung) <https://www.researchgate.net/publication/322102716> Zaki, I. (2002) *Mencari Perempuan yang Hilang* alih bahasa Dr Zuriati Jakarta : Zikrul Hakim